

## **LOCAL BALINESE APPROACH TO THE ARCHITECTURAL DESIGN OF POTATO HEAD STUDIOS HOTEL IN SEMINYAK**

**<sup>1</sup>Joshua Jordan, <sup>2</sup>Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T.**

<sup>1</sup> Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

<sup>2</sup> Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

**Abstract** - Globalization is a phenomenon that is difficult to avoid, and its effects are also felt in the field of architecture. As time passed by, more architectural works in Indonesia are built very modern and the locality approach is starting to be forgotten, especially in design. As a result, Indonesian architectural works began to lose their real context and identity. The purpose of this study is to uncover the local Balinese approach applied by Office for Metropolitan Architecture (OMA), in the architectural design of the Potato Head Studios hotel in Seminyak, Bali. The research was conducted using qualitative methods in the form of description, comparison, analysis and interpretation. The theories used are the principle of Balinese locality and the theory of the design approach on historical approaches, historicism, study of precedents and materials. The supporting theories are the Ordering Principles and the theory of Good Building / Architecture. The case study is divided into the scope of the surrounding environment, the site, the form, the figure and its sustainability.

The results show that the Balinese locality approach to the architectural design of this hotel as a whole was dominated by the concept of harmony with nature and the approach to materials. The use of materials involves local craftsmen applying aspects of material sustainability in the building process and using recycled materials to create an interesting creation of shapes and textures on the wall, ceiling and floor elements. In addition, the historical approach of Balinese philosophy and culture is shown by the application of the sanga mandala concept to the shape of the building mass, and the use of the ancient Tika calendar which translates into a breeze block facade. From the concept of Balinese architecture, it can be seen that there is the application of natah as a form OHof the rwabhineda concept and also the woven elements on the ceiling, facade and railing of the building. A precedent study approach was also carried out at this hotel so as to create an architectural design that was different from the surrounding inns. The benefits of this research include providing an understanding to readers and designers regarding the local Balinese approach used in the this hotel and becoming a design inspiration. As a suggestion, the Balinese locality approach from the architectural concept can be applied further to the site and shape of the building mass. The pattern of the Tika calendar can also be simplified to make it easier to identify.

**Keywords:** design approach, locality, architectural design, Bali

## **PENDEKATAN LOKALITAS BALI PADA DESAIN ARSITEKTUR HOTEL POTATO HEAD STUDIOS DI SEMINYAK**

**<sup>1</sup>Joshua Jordan, <sup>2</sup>Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T.**

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

**Abstrak** - Globalisasi adalah fenomena yang sulit dihindari dan efeknya juga terasa di bidang arsitektur. Semakin ke sini, semakin banyak karya arsitektur di Indonesia yang dibangun sangat modern dan pendekatan lokalitas mulai dilupakan terutama dalam desain. Alhasil karya arsitektur Indonesia pun mulai kehilangan konteks dan identitas yang sesungguhnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pendekatan lokalitas

<sup>1</sup>Corresponding Author: jj.joshuajordan@gmail.com

Bali yang diterapkan oleh Office for Metropolitan Architecture (OMA), pada desain arsitektur hotel Potato Head Studios di Seminyak, Bali. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif berupa deskripsi, komparasi, analisis, dan interpretasi. Teori yang digunakan adalah prinsip lokalitas Bali, teori pendekatan desain historis, historisisme, studi preseden dan material. Teori pendukung yang digunakan adalah Prinsip Penataan dan teori *Good Building / Architecture*. Objek studi dibagi lingkup telaaahnya dari lingkup lingkungan sekitar, tapak, bentuk, sosok dan lingkup siklusnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan lokalitas Bali pada desain arsitektur hotel ini didominasi oleh konsep keserasian alam dengan pendekatan material. Penggunaan material melibatkan pengrajin lokal, menerapkan aspek keberlanjutan material pada proses pembangunan serta mendaur ulang material sehingga menciptakan suatu kreasi bentuk dan tekstur yang menarik pada elemen dinding, plafon dan lantainya. Selain itu pendekatan historis dari filosofi dan budaya Bali ditunjukkan dengan adanya penerapan konsep sanga mandala pada bentuk massa bangunan, dan penggunaan kalender kuno Tika yang diterjemahkan menjadi fasad kerawang. Dari konsep arsitektur Bali terlihat adanya penerapan *natah* sebagai wujud konsep *rwabhineda* dan juga unsur anyaman pada plafon, fasad dan *railing*. Pendekatan studi preseden juga dilakukan pada hotel ini sehingga menciptakan suatu desain arsitektur yang berbeda dari penginapan-penginapan di sekitarnya. Manfaat penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada pembaca dan perancang mengenai pendekatan lokalitas Bali pada hotel ini serta menjadi inspirasi desain. Sebagai saran, pendekatan lokalitas Bali dari konsep arsitekturnya dapat diterapkan lebih jauh pada tapak dan bentuknya. Pola susunan kerawang kalender Tika juga dapat disederhanakan agar lebih mudah diidentifikasi kalendernya.

**Kata-kata kunci:** pendekatan perancangan, lokalitas, desain arsitektur, Bali

## 1. PENDAHULUAN

Di tengah era perkembangan negara yang semakin maju dari sisi teknologi dan informasi, globalisasi sangat tidak bisa dihindari. Globalisasi tidak mengenal batas fisik, batasan antar negara seakan menjadi hilang, dan ini mempengaruhi segala aspek bidang kehidupan. Informasi dari segala penjuru bumi sangat mudah diakses melalui internet dan media sosial. Hal ini menyebabkan pengaruh budaya luar semakin terasa kuat dan tidak bisa dibendung. Begitu pula yang terjadi pada karya arsitektur di Indonesia. Banyak gaya arsitektur luar yang dipaksakan di Indonesia, padahal gaya tersebut belum tentu cocok dengan konteks lokal seperti iklim, kondisi geografis, dan budayanya.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak bangunan di Indonesia yang dibangun sangat modern, dan unsur-unsur lokal mulai terlupakan. Gaya arsitektur modern ini semakin banyak digemari oleh orang-orang, sehingga gaya arsitektur pendatang ini lebih diterima sebagai panutan dalam berkarya. Alhasil arsitektur yang bertumbuh dan terbangun adalah arsitektur asing yang sama sekali tidak ada akar sejarahnya di tanah Indonesia. Karya arsitektur pun kehilangan konteks dan identitasnya. Penggabungan unsur lokal dan non lokal (modern) dalam karya arsitektur dapat menjadi salah satu jawaban untuk mengembalikan identitas lokal yang semakin ke sini semakin menghilang. Inilah yang menjadi urgensi arsitektur di Indonesia, dalam rangka menghargai sejarah sendiri, dan terus melestarikan budaya warisan arsitektur tradisional Indonesia agar tidak menghilang tergerus iklim globalisasi.

Tekanan globalisasi di Indonesia terjadi di mana-mana, apalagi pada tempat-tempat yang menjadi destinasi pariwisata dunia. Pulau Bali merupakan salah satu pintu pariwisata utama di Indonesia yang sejak dulu telah menjadi tempat bertemunya banyak budaya asing. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya identitas lokal Bali akibat seringnya terjadi kontak budaya antarbangsa. Namun sebaliknya, Bali justru mampu bertahan sehingga kebudayaannya tidak ikut luntur akibat globalisasi. Hal ini disebabkan oleh tradisi budaya dan agama Hindu yang masih sangat kental dipertahankan dan dijalankan.

Banyaknya jumlah wisatawan dan juga bertambahnya destinasi wisata membuat Bali terus memperbanyak kebutuhan akomodasi penginapannya. Hotel Potato Head Studios

dipilih karena hotel ini merupakan salah satu bangunan baru di Bali yang modern tetapi mengandung spirit lokal. Bangunan ini dirancang oleh Office for Metropolitan Architecture (OMA), yang bekerja sama dengan arsitek lokal Andra Matin dan Chai Architect. OMA sendiri terkenal dengan pendekatan perancangannya yang “selalu ingin tahu”, menganalisis dan menguraikan budaya serta menggunakan teknologi dalam arsitektur. Maka dari itu perlu ditelusuri upaya-upaya yang dilakukan dalam menerapkan identitas lokal Bali pada hotel tersebut.

Hotel ini perlu dikaji agar terungkap unsur dan aspek lokalitas Bali yang digunakan, bagaimana itu diwujudkan pada desain arsitektur hotelnya dan bagaimana pendekatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendekatan lokalitas Bali pada desain arsitektur hotel Potato Head Studios di Seminyak. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberi pemahaman kepada peneliti, perancang dan pembaca mengenai pendekatan lokalitas Bali yang digunakan dalam desain arsitektur hotel Potato Head Studios di Seminyak, memberi wawasan akan pentingnya identitas lokal pada desain sebagai upaya untuk terus melestarikan budaya warisan arsitektur tradisional Indonesia agar tidak tergerus dalam iklim globalisasi dan menjadi inspirasi bagi perancang untuk mendesain dengan pendekatan konsep lokal-modern.

Ruang lingkup penelitian ini fokus membahas pendekatan lokalitas Bali pada desain arsitektur hotel Potato Head Studios di Seminyak Bali. Mencari sejauh mana aspek lokalitas tersebut digunakan, ditransformasikan atau mempengaruhi arsitekturnya pada lingkup lingkungan sekitar, tapak, bentuk, sosok dan siklus. Objek studi Hotel Potato Head Studios merupakan hotel bintang 5 yang berada di kompleks desa kreatif Desa Potato Head, di Jalan Petitenget No. 51B, Seminyak, Bali. Terdapat 3 bangunan di kompleks desa kreatif ini, yaitu Potato Head Beach Club, Hotel Katamama dan Hotel Potato Head Studios. Ruang lingkup kasus studi ini fokus pada pembahasan satu bangunan saja, yaitu Hotel Potato Head Studios.

## **2. KAJIAN TEORI**

Pada sub-bab ini, akan membahas mengenai pengertian pendekatan lokalitas dalam arsitektur, prinsip lokalitas Bali, teori pendekatan desain dan teori pendukung yang dibutuhkan untuk proses analisis. Teori pendekatan desain tersebut adalah: Teori Desain dari buku *Poetics of Architecture* tentang pendekatan historis, historisisme, studi preseden dan material. Teori pendukung yang digunakan adalah Prinsip Penataan dan teori *Good Building / Architecture*.

### **2.1 PENDEKATAN LOKALITAS DALAM ARSITEKTUR**

Pendekatan lokalitas dalam arsitektur merupakan proses dan perbuatan yang dilakukan terhadap aspek-aspek lokalitas setempat. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kondisi tempat, dari segi fisik yang bersifat alami (keadaan geografis setempat) dan yang dibuat oleh manusia (termasuk arsitektur), interaksi manusia sendiri sebagai pelaku aktivitas, dan yang non-fisik seperti sosial, budaya, dan politik yang membentuk arsitektur yang beridentitas lokal. Lokalitas dalam arsitektur sangat spesifik dan unik dengan tempat di mana dia berada. Dalam penggunaannya pada arsitektur zaman sekarang, bentuk lama bukanlah untuk ditiru. Melainkan sebagai bahan identifikasi untuk diinterpretasikan dengan cara yang baru, karena bentuk yang dimunculkan spesifik dengan konteks waktu.

### **2.2 PRINSIP LOKALITAS BALI**

Secara garis besar, arsitektur Bali tidak lepas dari adat istiadat dan kepercayaan agama Hindu, sebagai bentuk perwujudan dari budaya setempat. Agama Hindu mengajarkan manusia (*bhuana alit* – mikro kosmos) hidup harmonis dengan alam (*bhuana agung* – makro kosmos). Bangunan di lingkungan alam dianggap sebagai *bhuana agung*, dan manusia yang menempati bangunan tersebut adalah *bhuana alit*. Menurut Susanta & Wiryawan (2016), terdapat 4 konsep dalam arsitektur Bali, yaitu konsep keseimbangan kosmos, konsep *Rwabhinada*, konsep *tri-bhuana*, *tri-angga* dan *tri-mandala*, serta konsep keserasian dengan lingkungan.

Konsep keseimbangan kosmos Bali terbagi menjadi dua bagian, yakni keseimbangan antara alam dewa, manusia dan *bhuta* yang dilandasi konsep filosofi *tri hita karena* serta keseimbangan horizontal, yakni *catur lokapala*, *sad winayaka* dan *dewata nawa sanga*. Konsep ini didasari oleh keadaan lingkungan alam Bali yang menghasilkan dua sumbu, yakni sumbu natural dan sumbu ritual. Pegunungan di tengah Pulau Bali dijadikan sumbu natural yang menuju dua arah (*kaja-kelod*). Gunung di Utara (*kaja*) utama sedangkan laut di Selatan (*kelod*) *nista*. Sumbu ritual merupakan sumbu terhadap siklus terbit-terbenamnya matahari. Matahari terbit (*kangin*) dianggap suci (*utama*), sedangkan matahari terbenam (*kauh*) dianggap *nista*. Konsep *Rwabhinada* adalah keseimbangan dari 2 unsur (*rwa*) yang saling bertentangan (*bhinada*), sampai menyatu dengan alam semesta secara keseluruhan. Perwujudannya berupa *natah* pada pekarangan rumah Bali, sebagai lahan kosong pada pekarangan rumah Bali yang secara fisik dapat digunakan untuk berbagai macam aktivitas dan juga memiliki makna. Pada umumnya, rumah Bali memiliki 3 *natah*, yaitu *Natah Sanggah*, *Natah Bale* dan *Natah Paon*.

Bali memiliki penataan yang didasari oleh struktur hierarki nilai ruangnya. Secara fisik Bali memiliki konsep yang mengatur unsur kehidupan manusia secara vertikal, yaitu *tri-angga*. *Tri-angga* merupakan konsep turunan dari *tri hita karena*. Secara harafiah, *tri-angga* berarti tiga badan fisik. Ketiganya adalah: *Utama Angga*, *Madya Angga* dan *Nista Angga*. Manusia memiliki nilai yang *utama* pada bagian kepala, kemudian *madya* pada badan dan *nista* pada kaki. Selain itu secara horizontal terdapat zona pembagian *tri-mandala* yang membagi zona menjadi 3 bagian *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*. Dalam keseharian, konsep ini diproyeksikan ke dalam wujud-wujud fisik arsitektur dan juga pembagian teritorial perumahan, desa maupun kawasan. Konsep keserasian dengan lingkungan merupakan perwujudan dari konsep *tri hita karena*, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Hal ini ditunjukkan dengan pemanfaatan material alami yang ada di lingkungan sekitar pada bangunan. Material tersebut juga ditampilkan karakter alamiahnya.

### **2.3 LINGKUP TELAHAH PERANCANGAN ARSITEKTUR**

Telaah lingkup perancangan arsitektur dapat dilihat dari lingkup yang luas ke lingkup yang lebih spesifik, ataupun sebaliknya. Lingkup yang luas dapat dikatakan sebagai lingkup makro dan yang lebih spesifik adalah lingkup mikro. Jika diurutkan dari yang makro ke mikro lingkupnya adalah lingkup lingkungan sekitar, lingkup tapak, lingkup bentuk, lingkup sosok, dan lingkup siklus (Salura, 2015, p. 119).

Pada lingkup lingkungan sekitar, menganalisis potensi-potensi pada lingkungan yang ada, untuk mengetahui apakah dibutuhkan perubahan atau tetap mempertahankan pola yang ada. Dalam hal ini lingkup tersebut mencakup pola bentuk yang tumbuh pada lingkungan sekitar. Selain itu juga mencakup pola pergerakan unsur alam. Keberadaan unsur alam seperti matahari, angin dan kontur juga harus dilihat potensinya terhadap bangunan.

Pada lingkup tapak, menganalisis relasi bangunan dengan tapaknya. Mulai dari keselarasan sistem sirkulasi tapak dengan zona kegiatannya, arah bukaannya yang merespons

orientasi utara-selatan dan penempatan ruang terbuka yang terhubung dengan tapak. Pada lingkup bentuk, menganalisis keharmonisan antara sistem-sistem kecil yang membentuk sebuah sistem yang besar. Sistem yang besar ini merupakan bangunannya secara utuh dan sistem-sistem kecilnya elemen pelingkup ruang yang dibahas secara struktur dan non-strukturnya, serta juga sistem sirkulasi dan zonasi bangunan.

Pada lingkup sosok, menganalisis kulit bangunan berdasarkan penerapan tingkat keterbukaan batas yang memisahkan ruang dalam dan ruang luar. Dalam hal ini melihat pengolahan batas tersebut secara kualitas dan jumlahnya. Apakah masif atau tidak, dan apakah jumlahnya ada beberapa atau hanya ada satu. Pada lingkup siklus, menganalisis bagaimana cara menciptakan keberlanjutan atau keberlangsungan pada rancangan arsitektur.

#### **2.4 PRINSIP LOKALITAS BALI BERDASARKAN LINGKUP TELAHAH PERANCANGAN ARSITEKTUR**

Pada lingkup lingkungan sekitar, karakteristik Bali pada pola bentuk lingkungannya dilihat dari pola permukiman. Terdapat 3 pola, yaitu pola perempatan (*catus patha*), pola linear dan pola kombinasi. Pola *catus patha* didasari oleh konsep *sanga mandala*. Sumbu natural dan ritual membentuk jalan perempatan dan membagi peletakan bangunan-bangunan dengan fungsi tertentu. Pura desa diletakkan pada Timur Laut (*utama*) dan kuburan pada Barat Daya (*nista*). Pola linear mengikuti sumbu natural atau ritual. Pembagian zonanya mengikuti konsep *tri-angga*. Pada sumbu natural, pura diletakkan pada Utara (*utama*), permukiman dan fasilitas umum di tengah (*madya*) dan kuburan desa di Selatan (*nista*). Pada pola kombinasi, menggabungkan pola perempatan dengan peletakan pola linear. Jalan pada desa yang mengikuti pola tersebut merupakan perwujudan konsep *Rwabhinada*, yaitu *natah* (*natah* desa). *Natah* pada desa ini sama seperti pada *natah* rumah tetapi ukurannya lebih besar.

Pada lingkup tapak, keserasian dengan lingkup tapak diwujudkan dengan penerapan konsep keseimbangan *sanga mandala*, konsep *tri-mandala* dan *tri-angga* sebagai zonasi bangunan pada tapak. Ada pembagian untuk ruang terbuka dan juga untuk bangunan yang sesuai dengan nilai zonanya. *Tri-mandala* yang merupakan dasar dari *sanga mandala* membagi zona menjadi 3 bagian *utama*, *madya* dan *nista* yang mana terdapat elemen pembatas berupa candi *bentar* dan *kori* Agung. Secara konsep *tri-angga*, pada tapak terbagi menjadi 3 bagian, yaitu *sanggah/pemerajan* sebagai *utama*, *tegak umah* sebagai *madya* dan *tebe* sebagai *nista*. Pada pekarangan rumah Bali yang menggunakan konsep zonasi *sanga mandala*, massa-massa bangunan dan ruangnya, antara lain adalah *Angkul-angkul*, *Aling-aling*, *Natah*, *Mrajan*, *Bale Dangin*, *Bale Daje*, *Bale Dauh*, *Bale Delod*, *Paon*, dan *Jineng*.

Pada lingkup bentuk, bangunan rumah tinggal Bali menggunakan prinsip *tri-angga*, yaitu pembagian kepala (*utama*), badan (*madya*) dan kaki (*nista*). Bangunan rumah tinggal Bali biasanya menggunakan material bangunan alami yang didapatkan langsung dari lingkungan sekitar rumah itu didirikan. Penggunaan material alami tersebut merupakan perwujudan konsep keserasian dengan lingkungan. Material alami tersebut berupa bambu, kayu, ilalang dan juga serat dari tanaman. Secara struktur, arsitektur tradisional Indonesia menggunakan teknik konstruksi goyang yang merespons gempa. Pelingkup dari arsitektur rumah Bali terbagi menjadi *Bebaturan*, Dinding, Tembok, *Sesaka* atau Kolom, *Penentang*, *Iga-Iga* dan *Raab*.

Pada lingkup sosok berupa batas pada rumah Bali biasanya terbuat dari dinding *bedeg* dari material bambu ataupun daun kelapa. Pada umumnya di Bali memiliki dinding *bedeg* dengan pola *bedeg belimbingan* dan *kenyiri umah-umahan*. Pola *kenyiri umah-umahan* diletakkan pada bidang depan bangunan sedangkan pola *bedeg belimbingan* pada bidang samping lainnya (Kuncoro Adi, dkk., 2020). Bilah-bilahnya memiliki lebar 3cm dan dianyam

dengan pola sederhana selang-seling. Bagian vertikal bernama *lanang*, dan yang horizontal adalah *wadon* (Bharuna S, 2016). Bukaannya seperti pintu juga menggunakan material anyaman bambu dengan rangka kayu atau bambu. Secara derajat keterbukaannya, walau terlihat masif, dinding *bedeg* tetap memiliki lubang-lubang kecil dari celah anyaman.

Pada lingkup siklus prinsip lokalitas mengacu kepada hubungan manusia dengan lingkungan yang terkandung dalam konsep filosofi *tri hita karana*. Bangunan memerlukan material-material sehingga dapat didirikan. Dalam arsitektur Bali, penggunaan material sebisa mungkin didapatkan dari alam. Secara spesifik adalah material yang didapatkan dari lingkungan terdekat bangunan itu berada, yang juga melimpah ketersediaannya. Selain itu penggunaan material tersebut juga dibuat agar menampilkan karakter aslinya dari material tersebut, dalam artian dengan minim pengolahan dari bentuk semulanya. Contohnya adalah penggunaan bahan alang-alang, akan di pasang sesuai dengan keadaan alami dan aslinya (warna, ukuran dan tekstur).

## **2.5 TEORI PENDEKATAN DESAIN**

Dalam bukunya yang berjudul *Poetics of Architecture: Theory of Design*, Anthony C. Antoniades menjelaskan beberapa pendekatan dalam desain. Berkaitan dengan histori, historisisme dan studi preseden, cara ini merupakan pendekatan *tangible* (berwujud) yang membuka kembali sejarah dari konteks tempat, menjelaskan asal usul fenomena sosial dan kultural sebuah tempat, tentang tradisi masa lalu dan juga penggunaan dari bentuk-bentuk bersejarah di tempat itu sambil melihat referensi historis ataupun referensi sejenis. Dengan mempelajari sejarahnya, maka bisa didapatkan pengetahuan akan budaya, teknologi dan filosofi yang digunakan pada saat pembangunan bangunan tersebut. Pendekatan ini menggabungkan studi analitis dan studi sintesis untuk mendapatkan pandangan keseluruhan dari aspek *tangible* (terwujud) dan yang *intangible* (tidak terwujud). Pada studi sintesis, dilakukan secara mendalam dengan cara menginterpretasi dari studi preseden yang berkaitan. Tujuannya melakukan usaha studi analitis dan sintesis adalah untuk mencapai orisinalitas yang muncul dari diri sendiri dalam perancangan, dan tidak menginterpretasi ataupun meminjam bahkan meniru desain orang lain.

Berkaitan dengan material, cara ini merupakan pendekatan *tangible* (berwujud). Proses kreativitas desain dapat dicapai dengan pengolahan material. Dalam bukunya Anthony C. Antoniades memaparkan bahwa material itu hidup, bertumbuh, bereaksi serta ikut merespons terhadap musim. Material dapat menyusut dan menjadi kering, ataupun bisa bertahan lama. Terdapat 2 kategori material. Kategori pertama adalah material-material yang mempengaruhi sistem struktur dan organisasi fungsi, mempengaruhi secara makro seperti karakter umum bangunan, jenis struktur, proporsi bentuk, kualitas, *solid-void* ruang serta berat dari bangunan itu sendiri. Kategori material yang kedua adalah material-material yang mempengaruhi arsitektur secara mikro. Misalnya tekstur keseluruhan bangunan dari luar (eksterior) hingga dalam (interior), mengatur efek-efek yang ingin dicapai ketika terkena sinar maupun panas dari matahari, perubahan wujud material akibat kondisi iklim, serta dominasi kualitas estetika secara visual.

## **2.6 PRINSIP PENATAAN**

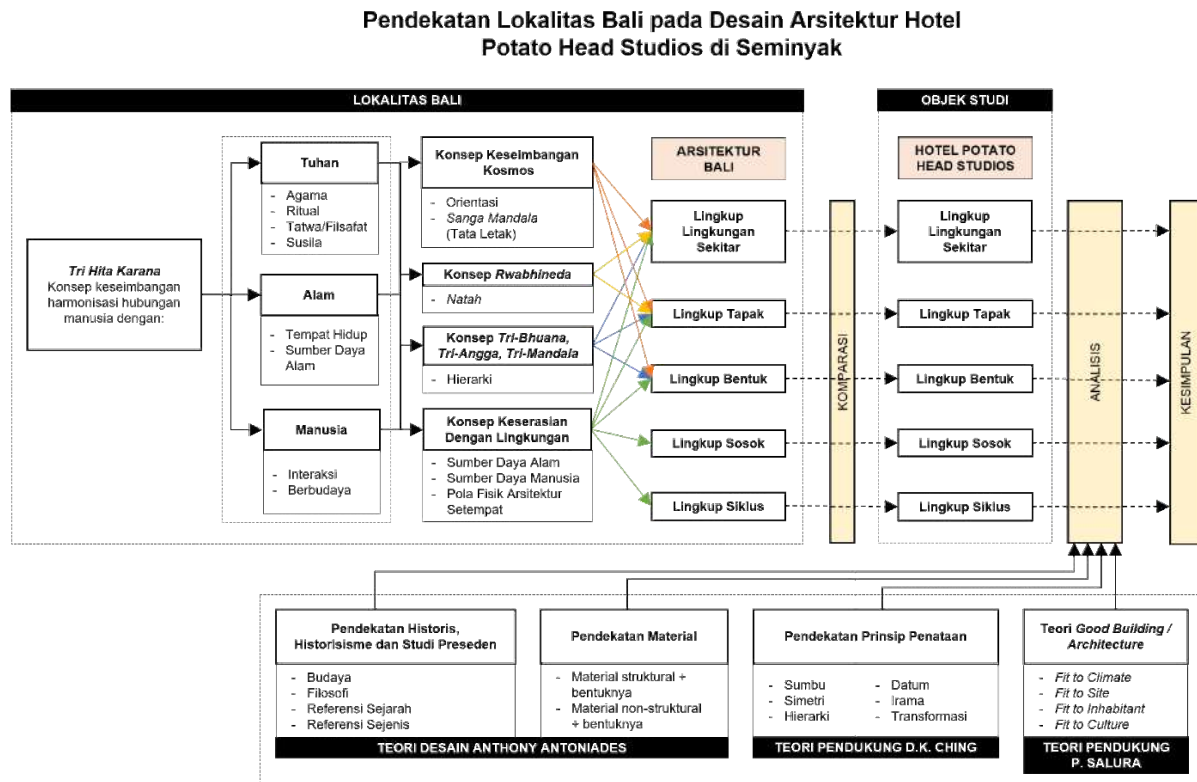
Di dalam bukunya yang berjudul *Architecture: Form, Space and Order*, Francis DK Ching (Ching, 2007) menuliskan ada enam prinsip penataan yang dapat dipakai untuk membuat tatanan dalam komposisi arsitektur. Enam prinsip penataan ini dapat juga mengatur setiap bagian dalam komposisi agar bisa saling berhubungan dan menciptakan susunan bentuk dan ruang yang harmonis. Prinsip penataan ini digunakan dalam kajian untuk mengungkap

aspek fisik dari susunan bentuk dan ruang yang dimiliki oleh objek studi. Keenam prinsip tersebut adalah Sumbu, Simetri, Hierarki, Datum, Irama, dan Transformasi.

## 2.7 TEORI GOOD BUILDING / ARCHITECTURE

Menurut Salura (Salura, 2015), arsitektur yang pas adalah yang secara spesifik pas dengan iklim (*fit in climate*), tapak (*fit in site*), inhabitansi (*fit in inhabitant*) dan budaya setempat (*fit in culture*). *Fit in climate* mengacu pada kesesuaian bangunan dengan iklim setempat yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap orientasi bangunan, gubahan fasad, bentuk dan besaran bukaan, bentuk atap dan juga material atau bahan bangunan. *Fit in site* mengacu pada kesesuaian bangunan dengan bentuk dan besaran tapak, orientasi massa dan bangunan, zona dan hierarki ruang serta kondisi topografinya. *Fit in inhabitant* mengacu pada kesesuaian bangunan dengan kebutuhan primer (fungsi utama bangunan) dan juga keinginan sekunder (fungsi penunjang atau tambahan). Sedangkan *fit in culture* mengacu pada kesesuaian bangunan dengan budaya setempat, nilai-nilai lokal dan juga modern, adopsi unsur alam dan unsur budaya seperti karya seni dan juga kearifan lokal.

## 2.8 DIAGRAM ALUR PEMIKIRAN



Gambar 1. Diagram Alur Pemikiran

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara pendekatan deskripsi, komparasi, analisis dan interpretasi. Penelitian ini dilakukan di Hotel Potato Head Studios Seminyak dengan waktu penelitian dari Februari sampai Juni 2022. Jadwalnya sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Jadwal Penelitian

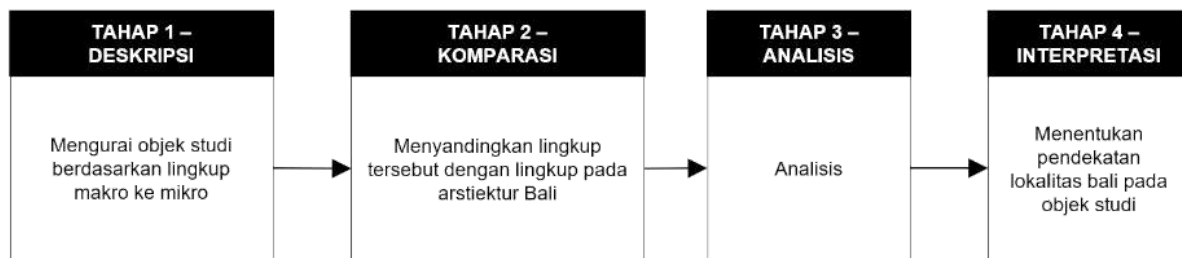
	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Studi Literatur	✓				
Wawancara Arsitek Lokal	✓				
Observasi Langsung		✓			
Analisis			✓	✓	✓

Sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara pada pihak arsitek lokal dan arsitek *in-house*, dan juga melakukan observasi langsung, dibuat dokumentasi berupa foto, video, dan sketsa. Sedangkan data sekunder diambil dari perpustakaan berupa studi literatur teori-teori dari buku, laporan penelitian yang sudah pernah dibuat sebelumnya serta mengumpulkan data-data yang relevan dengan objek studi dari *website* arsitektur.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pertama adalah studi literatur buku-buku teori yang berkaitan dengan topik penelitian serta membaca penelitian-penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Setelah itu melakukan wawancara terhadap arsitek lokal, yaitu Andra Matin di Studio Andra Matin, Bintaro, Jakarta Selatan untuk menggali informasi terkait dengan konsep-konsep serta pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh tim arsitek OMA pada desain hotel Potato Head Studios di Seminyak, Bali. Kemudian melakukan observasi langsung terhadap objek studi dan melakukan dokumentasi dalam bentuk foto, video, sketsa, mencatat dan menggambar ulang 2D dan 3D untuk keperluan analisis.

Pembahasan objek studi dibagi sesuai lingkup telaah arsitektur dari makro ke mikro untuk melihat pendekatan lokalitas Bali dari aspek historis, historisisme dan material secara menyeluruh. Adapun lingkup tersebut adalah: (1) Lingkup Lingkungan Sekitar, (2) Lingkup Tapak, (3) Lingkup Bentuk, (4) Lingkup Sosok dan (5) Lingkup Siklus. Setelah mendeskripsikan objek studi berdasarkan data-data yang dimiliki, kemudian dilakukan komparasi dengan arsitektur Bali pada lingkup yang sama. Lalu itu dianalisis menggunakan prinsip lokalitas Bali dan teori desain dari buku *Poetics of Architecture*, yakni mengenai pendekatan historis, historisisme dan studi preseden, dan juga pendekatan material. Selain itu juga menggunakan teori pendukung, yakni Prinsip Penataan (*Ordering Principles*). Setelah melakukan analisis, dilakukan interpretasi terhadap pendekatan lokalitas yang diterapkan pada desain arsitektur hotel tersebut.

Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan merangkum hasil analisis yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi, komparasi, analisis dan interpretasi. Pada bagian kesimpulan memuat jawaban dari pertanyaan penelitian, yaitu mengenai unsur lokalitas Bali yang digunakan, bagaimana unsur tersebut diwujudkan dalam bentuk arsitektur serta pendekatan yang dilakukan pada hotel ini.



Gambar 2. Diagram Alur Penelusuran



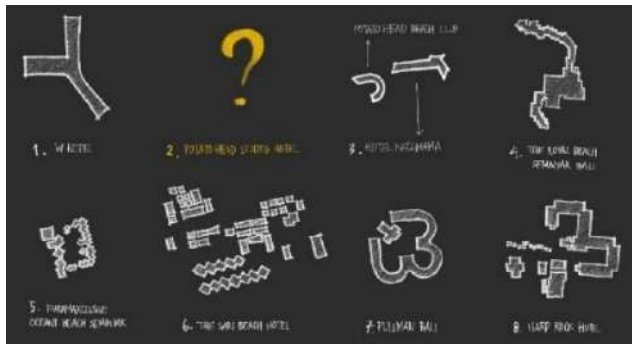
#### **4. ANALISIS**

Hotel Potato Head Studios merupakan hotel pertama yang didesain oleh OMA di Indonesia. Konsep awal dari bangunan ini dimulai dari permintaan sang pemilik, Ronald Akili, yang ingin agar hotelnya tidak hanya berfungsi seperti hotel biasa tetapi bisa juga dipakai sebagai tempat pertemuan orang-orang. Beliau tidak menginginkan bangunan hotel yang eksklusif seperti hotel-hotel lain, melainkan menginginkan tempat untuk wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan kreasi lokal dan juga komunitas lokal. Idenya adalah membuat museum seni kontemporer tetapi dengan kamar tidur. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh OMA menjadi desain dari Hotel Potato Head Studios yang sekarang sudah terbangun. Desain bangunan ini diklaim menggunakan beberapa unsur lokal dan telah menerapkan kreativitasnya pada masalah lingkungan setempat, yaitu menggunakan material-material lokal yang didaur ulang serta mengolah sampah-sampah yang dihasilkan pada saat pembangunan untuk dijadikan elemen desain arsitektur hotel. Desain arsitektur Hotel Potato Head Studios dikaji dari lingkup makro hingga lingkup mikro untuk melihat pendekatan lokalitas Bali dari aspek historis, historisisme, studi preseden dan material secara menyeluruh pada bangunan.

##### **4.1 PENDEKATAN LOKALITAS BALI PADA LINGKUP LINGKUNGAN SEKITAR HOTEL**

Pada lingkup lingkungan sekitar, analisis dilakukan pada pola lingkungan sekitar dan pola pergerakan unsur alam. Pada lingkup pola bentuk lingkungan sekitar, tidak ditemukan adanya pola-pola permukiman yang mengikuti pola perempatan *catus patha*, linear maupun kombinasi. Di sana terdapat banyak sekali gang dan belokan, dipadati oleh pertokoan dan penginapan mulai dari vila dan hotel hingga *resort* besar. Unsur lokalitas Bali yang digunakan pada desain arsitektur hotel ini adalah konsep keserasian dengan lingkungan terhadap pola fisik arsitektur setempat. Didapatkan bahwa tim arsitek melakukan studi preseden terhadap bangunan-bangunan *resort* yang ada di tepi pantai Seminyak. Bentuk massa bangunan dari tampak udara digambar ulang. Dari hasil penggambaran ulang, didapatkan pola bentuk dan penataan massa bangunan yang bervariasi, ada *resort* yang bentuknya teratur dengan satu massa yang sederhana, ada pula yang massanya menyebar dan kompleks.

Jika dilihat dari blok massa, hotel Potato Head Studios ini mengambil bentuk massa yang sederhana, sama seperti pada massa bangunan tetangganya, yaitu W Hotel, Hotel Katamama dan Potato Head Beach Club. Hotel ini mempertahankan pola massa pada lingkungan yang sama supaya bangunan juga dapat sesuai dengan tapaknya (*fit in site*). Bangunan tidak mengikuti kondisi bentuk massa yang letaknya lebih jauh dari tapak, yang mana memiliki jumlah masa yang banyak dan bentuk yang lebih kompleks. Namun bentuk dasar masa persegi dengan halaman tengah terlihat mengikuti pola massa yang sama dengan yang dimiliki oleh Hotel Pullman Bali. Keberadaan bangunan eksisting sekitar tapak mempengaruhi keputusan bentuk massa hotel ini yang berbentuk cincin persegi yang melayang. Pendekatan yang dilakukan berupa studi terhadap massa-massa bangunan hotel dan *resort* sekitar tapak, khususnya yang berada di lahan tepi pantai untuk mengetahui pola ruang dan juga bentuk yang telah digunakan. Dengan ini membantu menciptakan bentuk-bentuk baru namun tetap selaras dengan pola lingkungan sekitarnya.



Gambar 3. Studi Bentuk Bangunan Sekitar



Gambar 4. Bentuk Hotel dan Arah View Kamar

Pada lingkup pola pergerakan unsur alam, studi terkait karakter regional dan kekhasan daerah merupakan salah satu bagian dari studi analitis. Dalam hal ini kekhasan daerah berupa unsur alam yang signifikan pada konteks tapak hotel ini yang pertama adalah keberadaan pantai dan laut, dan yang kedua adalah pergerakan matahari. Secara geografis, tepi pantai Seminyak ini berada di sisi Barat dari Pulau Bali, dan sangat potensial untuk dijadikan orientasi karena *view* matahari terbenam di balik laut merupakan fenomena alam yang dicari-cari oleh wisatawan. Dengan demikian, pantai ini menjadi orientasi utama terhadap bangunan, khususnya dalam orientasi penataan kamar tipe *suite*.

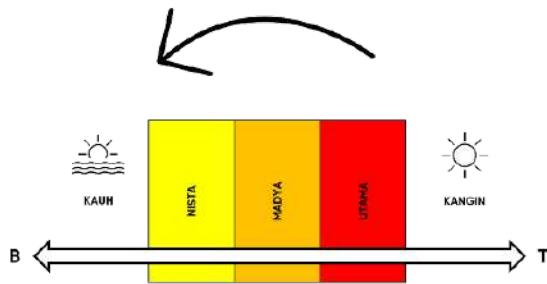
Desain bangunan ini sangat memanfaatkan *view* laut sebagai potensi. Sebagaimana yang diketahui dari hasil wawancara, tapak bangunan hotel ini dengan sengaja dinaikkan levelnya sekitar 3 meter dengan tujuan supaya garis pantai itu dapat terlihat langsung oleh pengunjung ketika turun dari kendaraan di area *drop-off*. Secara konsep, bangunan ini juga dibuat melayang supaya terdapat menciptakan ruang yang menyatu antara massa bangunan hotel dengan pantai. Pendekatan desain yang dilakukan adalah lebih kepada *view* sebagai *point of interest* sekaligus aspek yang diprioritaskan, daripada arah pergerakan matahari. Selain itu bentuknya yang berupa cincin persegi melayang dan elevasi tapak yang dinaikkan juga merupakan hasil pendekatan yang dilakukan terhadap massa bangunan, sehingga orang yang berada di lantai dasar dapat melihat *view* laut bahkan dari area *drop-off*.

#### 4.2 PENDEKATAN LOKALITAS BALI PADA LINGKUP TAPAK HOTEL

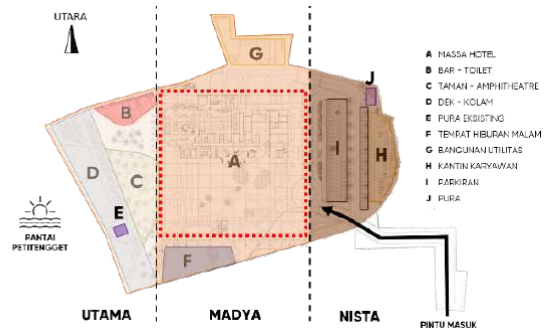
Pada lingkup tapak hotel, analisis dilakukan pada zona dan sirkulasi, arah bukaan dan penempatan ruang terbuka. Pada zona dan sirkulasi, tapak hotel Potato Head Studios memiliki bentuk linear ke arah Barat Timur. Jalan masuk tapak berasal dari sisi Timur, yang mana juga merupakan zona parkir, sirkulasi kendaraan umum, letak bangunan penunjang kantin karyawan dan juga pura. Bagian tengah dari tapak merupakan zona bangunan hotel. Sedangkan sisi Barat merupakan zona untuk kegiatan *leisure*. Jika melihat pembagian tapak pada pekarangan rumah Bali, biasanya mengacu pada *sanga mandala* yang merupakan hasil kembangan dari konsep *tri-mandala*. Peletakan fungsi sakral biasanya diletakkan pada zona *utama*, yang profan diletakkan pada zona *nista*. Pintu masuk pekarangan rumah diposisikan pada zona *nista*.

Berdasarkan analisis, letak zona pada tapak tidak mengikuti orientasi sumbu ritual, yakni sumbu matahari terbit dan terbenam. Sebagaimana prinsip lokalitas Bali yang didasari oleh *tri-mandala* selalu meletakkan pintu masuk pada *nista*, berarti bahwa sisi timur tapak menjadi *nista* karena merupakan satu satunya arah masuk ke dalam tapak, kemudian sisi tengah tapak merupakan *madya* dan yang paling dalam, yaitu sisi Barat merupakan yang *utama*, menyesuaikan dengan kondisi tapak eksisting. Jika dilihat dari zonanya, zona *leisure*

yang sifatnya duniawi juga berada pada zona *utama*. Hal ini bertentangan dengan sumbu ritual yang memiliki nilai *nista* pada sisi Barat dan *utama* pada Timur.

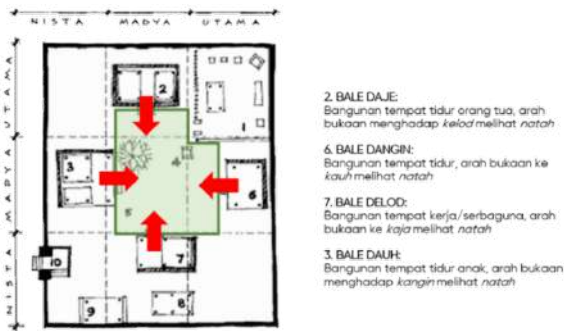


Gambar 5. Sumbu Ritual *Kangin - Kauh*



Gambar 6. Analisis *Tri-Mandala* pada Tapak

Pada arah bukaan kamar, didapati bahwa arah bukaan kamar hotel tidak mengikuti orientasi kepada halaman tengah, melainkan kepada potensi *view* yang terbaik. Namun, pada lantai 2 kamar-kamar yang berada di sekitar halaman memiliki arah bukaan yang menghadap ke halaman. Jika melihat kembali ke referensi arsitektur Bali, *bale-bale* yang berfungsi sebagai tempat tidur dan tempat bekerja memiliki arah bukaan, yakni ke halaman tengah atau *natah*. Tidak ada yang arah hadapnya ke luar tapak, sehingga semua *view* terkonsentrasi pada bagian *natah* saja. Pada bangunan arah bukaan setiap kamarnya dihadapkan ke potensi *view* yang ada dan tidak semua dihadapkan ke halaman tengah sehingga pendekatan desainnya lebih kepada arah *view* yang terbaik.



Gambar 7. Orientasi Bukaan pada Rumah Bali



Gambar 8. Analisis Arah Bukaan Kamar Hotel dan Letak Halaman Tengah

Pada penempatan ruang terbuka, didapati bahwa pada bangunan terdapat substraksi pada bagian tengahnya sehingga membentuk massa cincin persegi dan 2 halaman tengah. Jika ditinjau dari konfigurasi *natah* pada rumah Bali, terdapat beberapa jenis *natah* dengan perbedaan ukuran dan elevasi. Banyaknya jenis *natah* yang berada pada rumah Bali ini kemudian dijadikan konsep untuk menciptakan ruang-ruang terbuka pada bangunan. Berdasarkan data yang didapat, sang arsitek mencoba berbagai macam konfigurasi massa dengan melakukan substraksi pada massa bangunan untuk memperlihatkan *natah* yang dimiliki oleh rumah Bali. Dua di antaranya adalah dengan konsep “*courtyard ring*” dan “*distributed courtyards*”.

Unsur lokalitas Bali yang digunakan pada desain arsitektur hotel ini adalah *natah*. *Natah* ini diwujudkan dalam bentuk 2 halaman tengah. Massa bangunan dibuat 2 substraksi pada bagian tengahnya sehingga membentuk massa cincin persegi. Halaman tengah yang pertama berada di lantai dasar yang berukuran besar dan sifatnya publik, sedangkan halaman tengah yang kedua berada di lantai 2 yang secara ukuran lebih kecil dan sifatnya lebih privat.

Halaman pada lantai dasar ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman, sedangkan halaman pada lantai dua dikhususkan untuk tanaman bambu saja.



Gambar 9. Halaman Hotel di Lantai Dasar



Gambar 10. Halaman Hotel di Lantai 2

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan membuat konfigurasi halaman tengah yang dapat memenuhi kebutuhan ruang-ruang terbuka untuk menampung berbagai macam acara budaya dan aktivitas-aktivitas komunal lainnya. Hal ini bertujuan untuk perwujudan konsep utamanya, yaitu mempertemukan wisatawan agar dapat berinteraksi langsung dengan kreasi lokal dan juga komunitas lokal. Halaman ini juga menunjukkan bahwa bangunan ini sesuai dengan budaya setempat (*fit in culture*). Secara bentuk dan fungsi halaman tengah hotel ini sesuai dengan *natah* pada rumah Bali, sehingga secara makna kekosongan tetapi penuh dengan isi masih tidak berubah.

#### **4.3 PENDEKATAN LOKALITAS BALI PADA LINGKUP BENTUK HOTEL**

Pada lingkup bentuk hotel, analisis dilakukan pada bentuk massa, zona dan sirkulasi bangunan, lingkup bentuk lantai dasar, kamar hotel dan lantai *rooftop*. Pada bentuk massa, bangunan hotel memiliki bentuk persegi dengan 2 substraksi pada bagian tengahnya yang diangkat dari tanah. Massa bangunan bagian atas didominasi oleh dak beton dan hanya terdapat atap miring 1 sisi pada massa tengah penghubung. Melihat kembali kepada referensi arsitektur Bali, massa bangunan rumah Bali terbagi menjadi kepala, badan dan kaki yang berdasarkan konsep *tri-angga*. Berdasarkan analisis, pada massa bangunan hotel ini tidak ditemukan kesamaan unsur lokalitas Bali *tri-angga* pada bangunan. Bagian atap bangunan tidak mencirikan bagian kepala rumah Bali yang dominan. Bentuk massa yang melayang juga tidak mencerminkan bentuk rumah Bali yang menempel pada tanah.

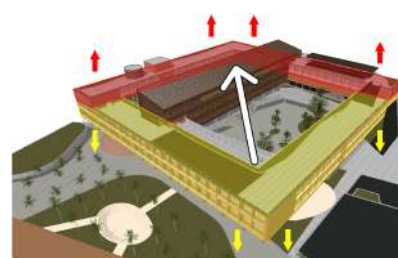
Secara peletakan elevasi massa bangunan, arsitektur Bali mengaturnya sesuai dengan nilai yang terkandung pada *sanga mandala*, berdasarkan nilai *utama*, *madya* dan *nista*. Secara vertikal, terdapat hierarki yang mengatur tinggi *bebaturan*-nya. Massa bangunan yang menempati wilayah *utama* memiliki *bebaturan* yang paling tinggi. Massa bangunan yang menempati wilayah *madya* memiliki tinggi *bebaturan* yang lebih rendah, dan massa bangunan yang menempati wilayah *nista* memiliki elevasi *bebaturan* terendah.

Berdasarkan hasil analisis, konsep *sanga mandala* diwujudkan pada bentuk massa berbentuk cincin persegi yang memiliki elevasi yang lebih tinggi pada sisi Utara dan Timur, sesuai dengan konsep elevasi *bebaturan* yang lebih tinggi pada zona *utama* dibandingkan pada zona *nista*. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan historis yang menerjemahkan filosofi konsep penataan *sanga mandala* kepada bentuk massa bangunan. Dengan bentuk massa persegi tersebut juga melengkapi bentuk massa-massa bangunan pada pinggir pantai yang sudah terlebih dahulu dibangun, sehingga bisa dikatakan bahwa bangunan ini *fit in site*.





Gambar 11. Analisis *Sanga Mandala* pada Bangunan  
(Sumber: Google Maps, 2022, telah diolah kembali)



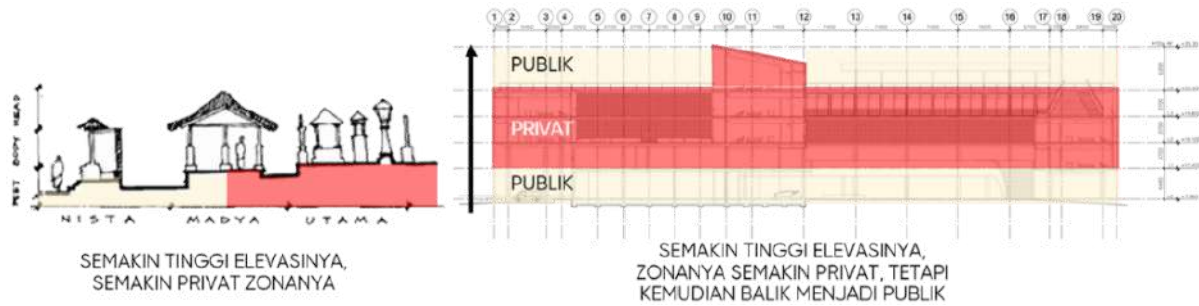
Gambar 12. Wujud *Sanga Mandala*  
pada Elevasi Massa Bangunan

Pada zona bangunan hotel, bangunan ini dibuat terbuka untuk semua sehingga terjadi pencampuran aktivitas antara penghuni dan juga non-penghuni. Zona lantai dasar adalah publik, kemudian massa kamar privat dan *rooftop*-nya publik. Akses publik dipisahkan dari akses privat penghuni sehingga non-penghuni tidak masuk ke dalam zona privat. Jika melihat tata letak fungsi yang mengacu pada *sanga mandala*, zona aktivitas diletakkan pada wilayah yang sesuai dengan nilainya. Zona aktivitas paling sakral diletakkan pada *kaja-kangin* (Timur Laut) sedangkan zona aktivitas yang paling duniawi dan sibuk diletakkan pada *kelod-kauh* (Barat Daya). Secara vertikal, zona bangunan dari publik ke privat diatur dari ketinggian *bebaturan*-nya. Semakin naik ke zona Utama, semakin tinggi *bebaturan*-nya, menandakan bahwa bangunannya lebih privat. Hierarki ini menunjukkan adanya peralihan dari fungsi publik, semakin naik semakin privat, dan juga peralihan dari kegiatan yang duniawi “kotor” menuju ke yang lebih suci.

Berdasarkan hasil analisis, penempatan ruang yang ada pada bangunan secara horizontal tidak terlihat mengikuti zonasi *sanga mandala*. Pada lantai dasar, zona servis berada di sisi bagian utama, berbeda dengan rumah Bali yang meletakkan zona servis pada nista. Pada lantai kamar juga tidak terlihat adanya hierarki dalam susunan tipe-tipe kamarnya. Secara zonasi vertikal, bangunan ini tidak mengikuti zonasi vertikal rumah Bali yang merupakan zona publik pada elevasi terendah dan privat pada elevasi tertinggi. Hotel ini secara vertikal terbagi menjadi: bagian bawah sebagai zona publik, tengah sebagai zona privat dan yang paling atas adalah zona publik.

Terhadap zona dan sirkulasi pada bangunan, pendekatan yang dilakukan adalah dengan membuat sirkulasi publik, melingkar dari halaman tengah bawah menuju ke lantai *rooftop* yang terpisah dari akses privat. Hal ini dilakukan dengan memisahkan zona publik dan privat menggunakan warna pada material agar sesuai dengan penggunaanya (*fit in inhabitant*). Semua material yang berwarna merah-*pink* menandakan zona dan sirkulasi untuk privat. Sedangkan untuk material lainnya yang berwarna abu menandakan zona dan sirkulasi untuk publik.

*Local Balinese Approach to the Architectural Design of Potato Head Studios Hotel in Seminyak*

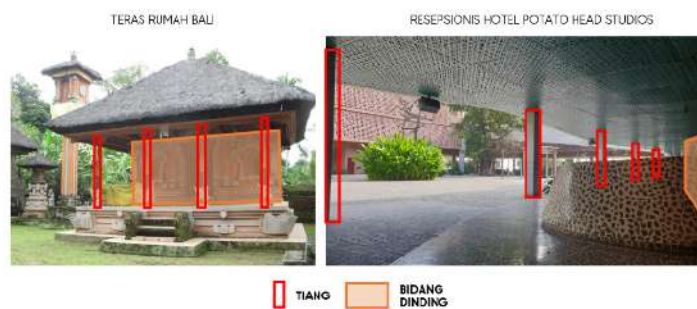


Gambar 13. Perbandingan Zonasi Hotel Dengan Rumah Bali Secara Vertikal

Pada lingkup bentuk lantai dasar, area lobi dan resepsionis tidak dibuat formal layaknya hotel pada umumnya. Pada area resepsionis hanya disiapkan meja dan kursi yang berbentuk setengah lingkaran. Secara ruang, suasana resepsionis pada lantai dasar ini memiliki konfigurasi yang serupa dengan teras pada rumah Bali. Rumah Bali yang memiliki teras biasanya memiliki tiang-tiang yang diekspose pada sisi depannya. Dindingnya diposisikan lebih dalam daripada barisan tiang paling depan. Hal ini serupa dengan yang ada pada hotel.



Gambar 14. Area Resepsionis Hotel

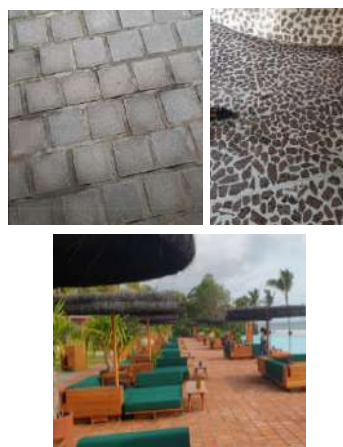


Gambar 15. Teras Rumah Bali Dibandingkan dengan Suasana Resepsionis Hotel

Material plafon terbuat dari anyaman yang terinspirasi dari dinding *bedeg* Bali. Anyaman tersebut terbuat dari sampah plastik bekas yang didaur ulang dan tidak melibatkan mesin. Pada lingkup samping, menggunakan dinding beton *bush hammer* yang dicacah secara manual. Pada lingkup lantai, bangunan ini menggunakan material alami, yaitu batu dan terakota. Lantai batu pada resepsionis merupakan hasil daur ulang dari lantai terrazzo kamar yang tidak memenuhi spesifikasi. Pendekatan yang dilakukan adalah *sustainability* dan kreasi terhadap penggunaan material dan bentuk lokal. Memanfaatkan material-material bekas kemudian diolah kembali bersama pengrajin-pengrajin lokal (tidak melibatkan mesin) menjadi unsur desain arsitektur pada hotel.



Gambar 16. Plafond Anyaman



Gambar 17. Material Penutup Lantai

Pada lingkup bentuk kamar, pendekatan yang dilakukan adalah studi preseden *layout* kamar *resort* di sekitarnya supaya mendapatkan *layout* kamar yang berbeda. Elemen material kayu pada rumah Bali diterjemahkan sebagai elemen struktur beton yang memiliki tampilan tekstur kayu berwarna merah-*pink* pada lingkup dinding massa kamar. Pendekatan yang dilakukan berupa menggunakan papan-papan kayu sengon sebagai cetakan (bekisting) beton. Campuran warna beton yang digunakan sama seperti pada dinding dan kolom lantai dasar. Setelah betonnya jadi dan bekistingnya dilepas, didapatkan tekstur papan kayu dengan efek serat kayu seperti itu. Selain itu material batu diwujudkan pada bidang penutup lantai *terrazzo*.



Gambar 18. Dinding Beton Motif Kayu

Gambar 19. Perspektif Kamar

Pada lingkup lantai *rooftop*, pelingkup atas yang dapat diidentifikasi adalah atap pergola berbentuk persegi panjang dengan rangka kotak-kotak terbuat dari kayu. Kanopi ini merupakan penutup atap dari meja bar di Sunset Park Pool yang terbuat dari kayu ulin bekas yang diambil dari Kalimantan. Pelingkup samping pada lantai *rooftop* yang teridentifikasi ada dua. Yang pertama adalah *railing* berwarna putih dan yang kedua adalah bak tanaman. Keduanya mengelilingi perimeter lantai *rooftop* sebagai pembatas bagi orang yang beraktivitas di sana. *Railing* tersebut berwarna putih dan terdapat tali berwarna biru yang mengisi bagian antar tiangnya. *Railing* tersebut menggunakan bentuk anyaman dalam bentuk anyaman tali. Sedangkan bak tanaman yang rimbun ditumbuhi oleh berbagai macam vegetasi termasuk pohon dan tanaman gantung ini memberikan keasrian pada bangunan. Tanaman gantung yang menjuntai dan menutupi fasad koridor dari kerawang menambah estetika pada fasad. Pelingkup bawah pada lantai *rooftop* menggunakan hampir semuanya menggunakan material batu. Pada area bar, penutup lantainya tidak menggunakan batu tetapi menggunakan kayu.





Gambar 20. Kanopi Sunset Park Pool



Gambar 21. Railing Anyaman Tali Biru

#### 4.4 PENDEKATAN LOKALITAS BALI PADA LINGKUP SOSOK HOTEL

Pada lingkup sosok hotel, analisis dilakukan pada 3 variasi fasad yang dominan pada hotel, yaitu fasad kayu, fasad kerawang dan fasad kamar. Pada hotel ini menggunakan olahan batas yang merespons iklim setempat (*fit in climate*). Fasad kayu hanya ada pada massa bangunan bagian tengah. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa fasad ini terinspirasi dari bentuk anyaman, sama seperti pada plafon lantai dasar. Anyaman sendiri merupakan salah satu elemen batas yang digunakan sebagai tembok pada rumah Bali, namanya adalah dinding *bedeg*. Dinding *bedeg* biasanya terbuat dari anyaman bambu atau anyaman daun kelapa yang disusun pada rangka *terampa uger-uger*. Pada fasad hotel ini anyaman tersebut dibuat dengan material yang berbeda, yakni dari kayu bengkirai yang disusun pada 2 baris. Baris terluar disusun secara vertikal sedangkan pada baris di dalamnya disusun secara diagonal. Pendekatan yang dilakukan adalah fasad kayu tersebut tidak diberi *finishing*. Material dibiarkan berumur agar menunjukkan tampilan senatural mungkin dan juga jiwa dari tempat itu sendiri, seperti pada material dinding bata dari rumah Bali.



Gambar 22. Fasad Kayu Bengkirai yang Menerus Menjadi Plafon



Gambar 23. Lorong Sirkulasi Dengan Railing dan Kerai

Secara jumlah batasan, terdapat 2 batasan lain yang berada di sisi dalam dari fasad kayu tersebut. Ada batasan berupa *railing* dan kerai. *Railing* tersebut berwarna putih dengan anyaman tali biru yang sama dengan *railing* pada lantai *rooftop*. Sedangkan untuk kerai merupakan elemen tambahan untuk mengantisipasi hujan karena massa bangunan tengah tidak memiliki teritis.

Fasad kerawang ini merupakan fasad yang paling dominan terlihat pada bangunan. Fasad ini menutupi lorong sirkulasi kamar dan terlihat dari halaman tengah. Desain dari fasad ini terinspirasi oleh kalender kuno Bali yang bernama *Tika*, sebagai unsur lokal yang masih jarang diketahui oleh banyak orang. Penggunaannya dalam desain menunjukkan adanya *fit in culture* yang mengambil unsur budaya lokal. Simbol-simbol pada kalendernya kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk kerawang. Masing-masing simbol dibuat kerawangnya disusun mengikuti pola yang ada pada kalendernya. Berdasarkan analisis, secara modul utuh



pola pada kerawang mengulang setiap 105 kolom dan 16 baris. Setiap modul itu terdiri dari 6 modul yang lebih kecil, yaitu 3 modul kecil dengan kerawang yang masif dan 3 modul kecil dengan kerawang yang lebih transparan.

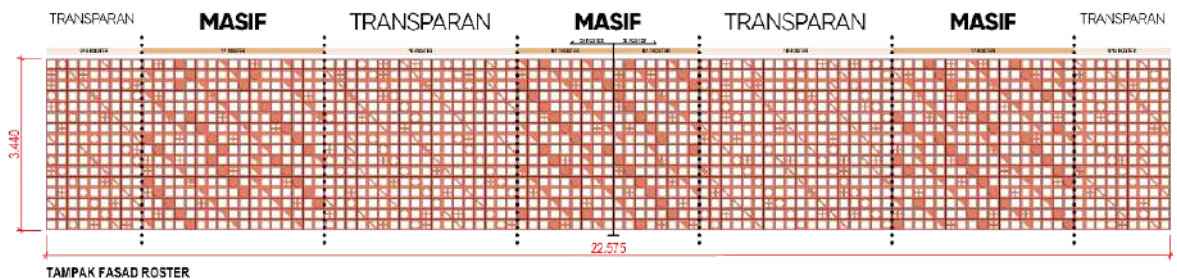
Pada 1 modul kecil, didapatkan bahwa terdapat pola utuh yang linear 1 baris ditransformasi menjadi 2 baris. Kerawang tersebut berbeda-beda bentuknya menyesuaikan dengan simbol-simbol yang dimiliki pada kalender *Tika*. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengulang-ulang kalender dengan modul kerawang masif dan transparan. Pada kalender *Tika*, siklus 210 hari (*pakuwon*) tidak pernah berhenti sehingga kalender *Tika* bersifat abadi. Pengulangan pola tersebut juga dilakukan pada kerawang sehingga makna keabadiannya dapat tersampaikan.



Gambar 24. Fasad Kerawang Dari Luar



Gambar 25. Analisis satu Modul Pola Kecil Fasad Kerawang



Gambar 26. Analisis Pola Pengulangan *Tika* pada Fasad Kerawang

Fasad pada kamar memiliki bentuk yang sederhana. Setiap kamar menggunakan pintu kaca geser dan hanya dibatasi oleh dinding-dinding beton bertekstur kayu warna merah-pink yang menutupi hingga ke batas balkon. Bukaannya dibuat semaksimal mungkin untuk potensi *view*. Terdapat 2 jumlah pembatas, yaitu pintu kaca geser dan *railing*. Pada lingkup sosok fasad kamar tidak terlihat adanya penggunaan unsur lokalitas Bali.



Gambar 27. Fasad Kamar dan Railing Pembatas

#### **4.4 PENDEKATAN LOKALITAS BALI PADA LINGKUP SIKLUS HOTEL**

Pada lingkup siklus atau keberlanjutan hotel didapatkan bahwa unsur lokalitas Bali yang digunakan pada desain arsitektur hotel ini adalah material. Terdapat material-material pada hotel ini yang merupakan hasil daur ulang dari sampah-sampah lokal. Sampah lokal tersebut termasuk sampah plastik yang didapatkan dari pantai, dan juga sampah yang dihasilkan selama pembangunan. Sampah plastik didaur ulang menjadi plafon, furnitur dan juga *amenities* hotel. Sedangkan sampah yang dihasilkan selama pembangunan didaur ulang menjadi pola lantai baru serta *signage*. Pendekatan yang dilakukan adalah *sustainability* terhadap material lokal yang dikreasikan kembali menjadi elemen desain pada bangunan.

### **5. KESIMPULAN**

Pada lingkup lingkungan sekitar, hotel Potato Head Studios ini menggunakan konsep keserasian dengan lingkungan sekitar terhadap pola fisik arsitektur setempat dengan pendekatan studi preseden terhadap bangunan sekitar, selain itu juga merespons kehadiran unsur keunikan alam di sana, yaitu Pantai Petitenget sehingga didapatkan massa yang berbeda namun tetap sesuai dengan tapaknya dan serasi dengan lingkungan sekitar.

Pada lingkup tapak, zona dan sirkulasi tapaknya tidak mengikuti konsep *tri-mandala*. Arah bukaan kamar tidak mengikuti konsep arsitektur Bali yang menghadapkan *view* ke dalam halaman tengah. Konsep *rwabhineda* diwujudkan pada penempatan ruang terbuka (*natah*) yang mana terdapat 2 halaman tengah pada bangunan, merepresentasikan beberapa wujud *natah* pada pekarang rumah Bali yang difungsikan untuk menampilkan acara budaya dan festival lainnya. Selain itu menggunakan konsep keserasian dengan lingkungan dengan tanaman dan pepohonan yang rimbun pada halaman tengah.

Pada lingkup bentuk, massa bangunan menggunakan konsep *sanga mandala* pada bentuk, bukan pada pengaturan zona dan sirkulasi. Pendekatannya adalah historis dari segi filosofi yang diwujudkan pada bentuk massa yang memiliki perbedaan elevasi. Secara vertikal massa bangunan tidak menggunakan konsep *tri-angga*. Secara tampilan warna massa keseluruhan menggunakan material lokal berupa pasir dari pantai Tulamben yang berwarna merah serta juga melibatkan banyak pekerja lokal selama pembangunan. Pendekatannya adalah material dengan membagi zona bangunan dari warna material agar sesuai dengan penggunaannya. Pada lingkup bentuk lantai dasar, kamar dan *rooftop*, pendekatannya adalah material terhadap *sustainability* dan kreasi dengan bentuk lokal. Perwujudannya bisa dilihat dari olahan lantai, dinding, plafon dan *railing*.

Pada lingkup sosok, hotel ini menggunakan olahan batas yang merespons iklim setempat, yaitu dengan menggunakan unsur anyaman yang kemudian diterjemahkan ke dalam fasad berpori fasad kayu. Pendekatan terhadap materialnya adalah membuatnya senatural mungkin. Selain itu hotel ini juga menggunakan unsur lokalitas Bali berupa kalender kuno bernama *Tika* yang diterjemahkan dalam bentuk kerawang. Pendekatannya berupa historis dari budaya menampilkan keabadian kalender *Tika* dengan pengulangan pola pada fasad kerawang.

Pada hotel ini, keserasian dengan lingkungan ditunjukkan dari pendekatan keberlanjutan terhadap material lokal, termasuk material bekas dan sampah yang didaur ulang kemudian dikreasikan kembali menjadi elemen desain pada bangunan. Selain itu juga menyediakan ladang sendiri untuk perkebunan, menumbuhkan tanaman yang digunakan pada

dapur, daur ulang sampah dapur, untuk mencapai *zero waste* dan senatural mungkin agar serasi dengan lingkungan alam.

Dari hasil penelitian, penulis dapat menyarankan bahwa pendekatan lokalitas Bali dari sisi konsep arsitektur Bali bisa diterapkan lebih jauh lagi terutama pada tapak dan bentuk bangunannya. Konsep *tri-angga* seharusnya bisa diterapkan pada bangunan karena merupakan identitas arsitektur Bali yang khas. Penggunaan unsur budaya kalender *Tika* pada pola fasad kerawang alangkah baiknya apabila pola susunan kalender dapat lebih disederhanakan sehingga para pengunjung dapat memahami lebih mudah pola kalender abadi *Tika*, karena pola kalender yang diterapkan sangat tersamarkan dan sulit untuk diidentifikasi.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para pegiat-pegiat di kalangan arsitektur di Indonesia supaya bisa mempunyai kreativitas dalam melakukan pendekatan desain yang menerapkan identitas lokal. Penelitian ini bukan saja hanya dapat dijadikan inspirasi untuk rancangan hotel tetapi juga untuk fungsi-fungsi bangunan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat terus berlanjut dan tidak berhenti sampai di sini. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian yang serupa ke depannya, tentang pendekatan perancangan yang didasari oleh aspek identitas lokal.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- ANTONIADES, A. C. (1992). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- ARCHDAILY. (2020). *Potato Heads Studio Hotel / OMA*. Diakses tanggal 22 Februari 2022, dari <https://www.archdaily.com/933661/potato-heads-studio-hotel-oma>
- BHARUNA S, A. A. G. D. (2016). Struktur Konstruksi Bangunan Tradisional di Desa Pengotan, Bangli: Pelestarian Arsitektur Bali Aga. *Prosiding Seminar Nasional Tradisi Dalam Perubahan: Arsitektur Lokal dan Rancangan Lingkungan Terbangun*, 105-115.
- CHING, F. D. (2007). *Architecture: Form, Space, & Order*. 3rd penyunt. s.l.:John Wiley & Sons, Inc.
- DWIJENDRA, N. K. A. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman "Natah" Vol. 1 No. 1, Februari 2003*, 8-24.
- FAUZY, B. (2001). Identitas Arsitektur Y.B. Mangunwijaya Sebagai Bentuk Perwujudan Unsur Lokalitas. [Daring].
- FAUZY, B., A. & SALURA, P. (2012). Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk Dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, Issue 38.
- IDA BAGUS OKA WINDHU, B. D. (1984/1985). *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- KUNCORO ADI, I. K. A., SILA, I. N. & SUDITA, I. K. (2020). Arsitektur Rumah Tradisional Desa Pedawa, Buleleng, Bali. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, Vol. 10, No. 3*, 125-137.
- MUMFORD, L. (1961). *The City in History*. s.l.:Hancourt, Brace & World, Inc.
- MARETT, C. (2022). *Potato Head Founder Ronald Akili Talks Sustainability, Hope and Pride of Place*. Diakses tanggal 26 Mei 2022, dari <https://www.tatlerasia.com/culture/travel/>
- MÜLLER, A.-L. & REICHMANN, W. (2018). Architecture, Sociality and the Production of Locality. *SOCIETAS/COMMUNITAS, Issue 2*, 38.
- NORBERG-SCHULZ, C. (1979). *Genius Loci*. New York: Rizzoli.
- PADET, I. W. & KRISHNA, I. B. W. (2018). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya, Vol. 2, No. 2, September 2018*, 37-43.
- PRIJOTOMO, J. (2018). *Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- PRIYOGA, I. & SUDARWANI, M. M. (2018). Kajian Pola Ruang dan Rumah Adat Desa Penglipuran Bali. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia 2*, 66-72.

*Local Balinese Approach to the Architectural Design of  
Potato Head Studios Hotel in Seminyak*

- PUTRA, I. G. M. (2003). Perubahan Ekspresi Konsep Natah Dalam Tata Ruang Di Bali. *Jurnal Permukiman Natah*, Vol. 1, No.2, Juni 2003, 52-58.
- SALURA, P. (2015). Sebuah Kritik: Arsitektur yang Membodohkan. Jakarta: Gakushudo Publisher.
- SIWALATRI, N. K. A., PRIJOTOMO, J. & SETIJANTI, P. (2013). Sustainability Concept of Bali Aga Architecture. *Architecture & Environment*, Vol. 12, No. 1, April 2013, 97-112.
- SOPANDI, S. (2013). Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- SUARYA, I. M. (2003). Peranan Natah Di Dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Permukiman "Natah"*, Vol 1, No. 1, Februari 2003, 1-7.
- SUSANTA, I. N. & WIRYAWAN, I. W. (2016). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. *Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian'*, Issue Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, 1-13.
- TATA RUANG PROVINSI BALI., t.thn. *Tri-angga*. Diakses 8 Maret 2022, dari <https://tarubali.baliprov.go.id/>
- TIM PELAKSANA KEGIATAN PENELITIAN DAN KAJIAN *TIKA* (2019). *Tika* Kalender Bali Abadi (Suatu Kajian Fungsi Historis dan Makna Didaktis). UPTD. Museum Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- WIDIYANTO, Y. & AGUSTINA, D. (2000). Seni Pengenalan Budaya Nusantara Aku Anak Pulau Bali. Kel penyunt. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional.